

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku, ras, agama, atau semua golongan yang tersebar luas di Indonesia tidak akan berpengaruh buruk dan menimbulkan perpecahan, karena ada satu hal yang erat hubungannya, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang maknanya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Adanya berbagai perbedaan suku bangsa mulai dari ras, golongan, tradisi atau adat istiadat juga budaya menjadi bentuk kekayaan yang dimiliki bangsa yang tak ternilai harganya, senantiasa dilestarikan sekaligus dijaga dengan baik agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Kemudian, berpikir tentang bagaimana budaya itu dapat dimasuki dengan nilai-nilai pendidikan maupun keIslaman. Seperti pepatah mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah yang mampu menjaga dan menghargai kebudayaannya. Hal tersebut juga mencakup tradisi dan budaya yang sudah terdapat dari zaman dahulu, tentunya suatu daerah pasti mempunyai berbagai perbedaan antara tradisi dan budaya.¹ Oleh sebab itu, tradisi dan budaya itulah wajib dipertahankan sebagai bentuk karakteristik bangsa, selain itu tujuan yang lain ialah pengambilan nilai-nilai pendidikan untuk generasi bangsa yang akan datang.

Masyarakat Jawa terkenal memiliki adat istiadat atau tradisi, salah satu diantaranya adalah tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Ketika tradisi Baratan diadakan terdapat didalamnya sisi negatif tetapi lebih dikuasai dari sisi positif untuk memahami dari nilai-nilai moral atau pendidikan yang terkandung dalam tradisi Baratan dapat diambil beberapa nilai antara lain nilai agama, ekonomi, sosial, aqidah, gotong royong dan lain sebagainya. Dari beberapa pembagian nilai-nilai tersebut salah satunya ialah nilai keagamaan, nilai tersebut menyimpan pengaruh terhadap masyarakat diantaranya anak-anak, generasi muda maupun orang dewasa. Sedangkan pengembangan yang dilaksanakan lalu dikembangkan nilai-nilai pendidikan Islam di balik tradisi tersebut. Dalam konteks era milenial seperti saat ini, berbagai cara yang ditempuh pendidikan islam bukan bertentangan antara aturan Islam model *Ulum al-Din* yang bercorak lokal dan global, serta tidak menggunakan cara memilih lalu menghapus nilai yang lain. Dengan

¹ Ahmad Chalil, "*Islam Jawa; Tradisi Masyarakat Jawa; Perspektif Tasawuf*", (Malang : UIN Malang Press, 2017)

memadukan serta memberikan peringatan dalam aturan Islam tersebut yang mempunyai kandungan nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi generasi sekarang dan pendidikan.²

Setelah seseorang mulai memahami lingkungan sekitarnya, ia akan memperoleh pendidikan sosial. Orang yang memperoleh nilai-nilai sosial akan dapat mengajarkan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Maka kemudian, kekuatan karakter akan muncul dengan cepat jika terdapat doktrin dari masyarakat serta lingkungan sekitar. Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dominan untuk membangun karakter yang lebih baik.³ Dengan demikian, upaya yang tepat dalam membangun tingkah laku adalah melalui kebudayaan dengan melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat berharap dari adanya tradisi akan mengubah pengaruh negatif kearah positif bagi masyarakat khususnya untuk perkembangan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk menentukan pola pikir dan perilaku yang baik terwujud melalui beberapa cara, salah satunya menggunakan tradisi yang telah ada. Sejatinya di dalam tradisi memiliki manfaat serta pesan yang terkandung untuk dijadikan pembelajaran bagi generasi muda juga untuk pendidikan.

Tradisi Baratan hingga kini masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga sampai seluruh kecamatan se-kabupaten Jepara, masyarakat sangat antusias ketika tradisi ini jatuh diharinya khususnya anak-anak, anak muda hingga dewasa sebagai salah satu tontonan menarik yang hanya jatuh setiap satu tahun sekali, Baratan berakar dari bahasa Arab *barakah* atau keberkahan, artinya keselamatan. Pendapat lain mengatakan bahwa baratan berakar dari kata baratan artinya kemerdekaan. Baratan telah diadakan sejak zaman dahulu, meskipun terdapat perubahan dalam pelaksanaan kegiatannya diadakan setiap tahun, namun tidak menghapus ciri khas dari tradisi tersebut. Perubahan yang terjadi ini merupakan suatu kebiasaan sebab budaya selalu berkaitan terhadap kondisi, situasi dan juga lingkungan. Tradisi Baratan diadakan setiap 15 Sya'ban (kalender Hijriah) atau bertepatan pada tanggal 15 *Ruwah* (kalender Jawa) dengan malam Nisfu Sya'ban. Dahulu, setiap malam Nisfu Sya'ban masyarakat memasang lilin atau lentera obor atau lampion yang terkenal dengan sebutan "*tentengan*" oleh

² Ahmad Husein Rintango, Fahmi Bafadhal, "*Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Millennial*", (Jambi : 2018), Hal. 34

³ Fifit Firmadhani, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung : Widina Bhakti Pesada, 2020), Hal. 31

masyarakat Jepara di depan rumah masing-masing, sebagai simbol cahaya penerangan untuk mengarungi kehidupan. Biasanya anak-anak melakukan perjalanan kecil melewati desa Kriyan dengan membawa lampion atau *obor* sambil meneriakkan yel-yel yang berbunyi "*tong-tong-jik...tong-tong-jik...tong-jeder...pakkaji-nabuh-jeder*".⁴

Tradisi Baratan sangat berbeda bila dibanding tradisi lain dimana dalam tradisi ini terdapat prosesi karnaval atau arak-arakan, berisi rombongan pemeran dari Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin, Wali Kutub, Dayang, Prajurit dan pengiring yang membawa *impes* atau lampion dengan suasana yang meriah. Tradisi Baratan sekarang dikemas dengan baik melalui acara yang diadakan rutin setiap tahun serta dinantikan oleh masyarakat desa Kriyan dan sekitarnya. Baratan pernah tercatat dalam buku MURI (Museum Rekor Indonesia) pada kisaran beberapa tahun lalu yaitu pawai dengan peserta yang membawa lampion maupun peserta lain. Pelaksanaan karnaval atau arak-arakan, sebelumnya masyarakat berkelompok datang ke Masjid atau Musholla untuk melakukan sholat magrib berjamaah. Kemudian membacakan surat yasin sebanyak 3 kali lalu dilanjutkan dengan memakan *puli* dan ketan putih secara bersama-sama. Menurut sesepuh desa Kriyan, *puli* berakar dari bahasa arab yakni *Afwu-li* berarti maafkanlah aku. Kata tersebut sering kita dengarkan dari Ustadz, kyai atau tokoh agama, lalu pembacaan surat yasin bertepatan pada bulan Nisfu Sya'ban kemudian dianjurkan berdoa kepada Allah SWT. Pertama, meminta ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat. Kedua, agar diberikan panjang umur, sehat, dan sembuh dari segala penyakit. Yang terakhir ialah meminta diberikan kemudahan dan rezeki yang melimpah. Kemudian dilanjutkan acara pengajian dan tahlilan bersama dan mengirinkan doa kepada ahli kubur mereka. Nisfu Sya'ban merupakan pendorong menyambut Ramadan, maka segala dosa dan penyakit hati lainnya harus dibersihkan. Makanan *puli* dan jenis kue yang berbentuk bulat, biasanya hadir pada setiap hajatan di masyarakat. Setelah itu biasanya masyarakat setempat beraktifitas di Masjid atau Mushola sebelum dimulai acara *slametan*. Kemudian para msyarakat menyaksikan karnaval atau *arak-arakan* dengan menunggu samping jalan raya setempat yang akan dilewati oleh rombongan Ratu Kalinyamat. Setelah tradisi ini selesai, malam berikutnya berisi beberapa kegiatan positif misalnya

⁴ Rukiyah, "Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara", (Semarang: 2020), Vol 4, hal. 214.

perlombaan pentas seni, tari dan drama, serta ada juga masyarakat berkumpul dengan saudara, kerabat ataupun tetangga dan pemanjaran lampion di depan rumah masing-masing.⁵

Di lihat dari aspek nilai-nilai kemanusiaan, tradisi suatu masyarakat masih dapat dipertahankan selagi tradisi tersebut tidak tercampur dan dicampur prinsip-prinsip kemanusiaan.⁶ Sebaliknya, apabila tradisi itu mengandung unsur yang mencelakai harga diri manusia, maka perlu meninggalkan suatu pandangan dan kepercayaan masyarakat. kedudukan tradisi melalui dalil-dalil berkesinambungan terhadap situasi dan kondisional masyarakat tertentu, bertujuan untuk meraih kebaikan bersama-sama. Hal ini tersirat dalam Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam yaitu kaidah hukum “*La yunkaru taghayyur al-ahkâm bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa alahwâl*” (hukum yang berubah karena zaman, tempat dan kondisi sosial).⁷

Dalam riwayat hadits oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَمْرٍو بْنُ حَفْصٍ السُّدُوسِيُّ ثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ ثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : فَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

Artinya : “Diceritakan kepada kami `Amr bin Hafs as-Sudusi, menceritakan `Ashim in Ali, menceritakan al-Mas`udy, dari `Ashim dari Abi Wail dari Abdilah bin Mas`ud ia berkata ; “Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah SWT”.⁸

Hadis diatas menurut kalangan *ushuliyyin* dipahami bahwa tradisi masyarakat yang selagi tidak bertentangan dengan prinsip-

⁵ Adam Bahrudin Syah, “Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan kecamatan kalinyamatan Kabupaten Jepara”, (Salatiga :2014), hal. 20.

⁶ Ardiansyah, ” *TRADISI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*”, (Jakarta:2018), hal. 3

⁷ Subhi Mahmashani, *Falsafah al-Tasyri’ fi al-Islam, Beirut: Dar al- ‘Ilm li almalayiin*, cet. V, hal. 220-223.

⁸ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abul Qosim Al-Tobroni, *Al-Mu`jam al-Kabir, Juz 9 (Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai)*, hal. 112

prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan hukum Islam (Fiqih). Berdasarkan hadits diatas rumusan yang dapat diambil ialah penjelasan yang mendukung masuknya tradisi dan budaya dalam ajaran Islam serta dapat ditetapkan sebagai suatu ketentuan atau hukum".⁹

Pendidikan Islam tidak akan terpisahkan dengan tradisi, begitu pula tidak akan menutup diri akan keyakinan masyarakat. Tradisi bukanlah sesuatu yang ditinggalkan begitu saja, tetapi nilai-nilai yang terkandung berupa warisan sejarah harus tetap dipertahankan, bertujuan agar generasi masa depan dapat merasakannya. Maka tradisi bisa diartikan modal untuk membangun tradisi baru. Dalam pendidikan Islam tradisi disini ialah menyebarkan keilmuan.¹⁰ Sementara itu pendidikan Islam sangat berpengaruh bagi masyarakat, harus mampu memberikan pengajaran otomatis tentang beribadah dengan maksimal, agar masyarakat dapat berangsur-angsur mempelajari dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi yang tidak sesuai ajaran agama Islam.¹¹

Tradisi Baratan hingga kini masih terjaga kelestariannya di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara. Bukan hanya soal itu, Tradisi Baratan ternyata menyimpan sejuta kisah menarik berbentuk karnaval dengan aksi *teatrical* (pameran) Ratu Kalinyamat. Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara berkaitan dengan Ratu Kalinyamat, pada proses pelaksanaan tradisi Baratan dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Baratan mengingat sejarah ialah hal yang dapat diambil hikmah dan pelajaran di masa lalu untuk dibahas pada kajian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai ialah (1) untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Baratan, (2) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi Baratan, (3) untuk mengetahui implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Baratan.

Berdasarkan dari hal diatas, peneliti menarik kesimpulan untuk melaksanakan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi di masyarakat. Sehingga peneliti menemukan

⁹ Buhori," *Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara*",(Pontianak :2017), Vol 13, hal. 240-241

¹⁰ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk,"*Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi*", (Sumatra :2020), Vol 1, hal. 113

¹¹ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk," *Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi*", (Sumatra :2020), Vol 1, hal. 117

gagasan penelitian dalam skripsi yang berjudul “**Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara” ini mempunyai fokus yaitu tempat, pelaku dan juga kegiatan yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat desa Kriyan. Penelitian ini bertempat di Desa Kriyan tepatnya di Masjid Al-Makmur. Kegiatan yang diteliti ialah Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara, meliputi: pelaksanaan kegiatan, teknik-teknik atau langkah-langkah pelaksanaan kegiatan serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara ?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dari Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi, serta dapat juga digunakan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bentuk-bentuk masukan terhadap masyarakat terutama untuk para orang tua dalam memberikan masukan dan perhatiannya kepada anak-anaknya yang terpenting yaitu pada sektor pendidikan yang ada di dalam tradisi baratan. Sedangkan bagi peneliti, semoga dapat bertambah ilmu pengetahuan, wawasan baru dan pengetahuan terkait dengan budaya dan tradisi, dan juga ikut andil dalam rencana melestarikan serta menjaga kebudayaan dan tradisi yang masih terjaga keasliannya hingga kini.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh pada isi pembahasan penelitian ini, maka dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi mengenai tinjauan permasalahan, adapun yang akan dibahas dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori atau kajian pustaka yang didalamnya terdiri dari Pelaksanaan Tradisi Baratan, Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Tradisi Baratan, Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, Penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdiri dari tiga pembahasan antara lain; pertama, mengenai pelaksanaan Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Kedua, terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Ketiga, mengenai implementasi dari nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai bentuk kemajuan pendidikan Islam. Keempat, mengenai analisis data dari hasil penelitian meliputi pelaksanaan Tradisi Baratan di desa Kriyan, nilai-nilai

pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan, dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan untuk kemajuan pendidikan Islam.

Bab V penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan juga daftar riwayat hidup penulis.

